

ETNOPEDAGOGIS DALAM PENGAJARAN SASTRA SEBAGAI ALTERNATIF PENGUATAN WAWASAN KEBHINEKAAN GLOBAL

oleh

I Kadek Adhi Dwipayana, I Made Adnyana, Ni Luh Putu Swandewi Antari

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah

FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: adhidwipa88@gmail.com, adnyana71@gmail.com,
swandewiantari@mahadewa.ac.id

Abstrak

Sekolah sebagai representasi ruang pembentukan kepribadian peserta didik harus mentransmisikan nilai etnisitas budaya. Pengajaran sastra di sekolah dapat dioptimalisasikan melalui pendekatan etnopedagogis untuk memperkuat wawasan kebhinekaan. Etnopedagogis merupakan sebuah strategi alternatif investasi peradaban bangsa. Etnopedagogis menjadi strategi yang tepat dan menarik untuk menanamkan budaya etnis lewat pembelajaran sastra. Suratno (2010) menyatakan bahwa etnopedagogis dapat diposisikan secara strategis dalam konteks *teaching as cultural activity* dan *the culture of teaching*. Di sisi lain, etnopedagogis juga berperan menciptakan peserta didik yang cerdas dan memiliki sensibilitas yang tinggi terhadap budaya. Karya sastra berbasis etnopedagogis dapat dimanfaatkan sebagai media penemuan jati diri keindonesiaan. Nilai-nilai lokalitas etnis dalam karya sastra dapat dijadikan referensi pengenalan dan pendalaman budaya tentang identitas bangsa Indonesia yang multicultural sebagai akar penghayatan kebhinekaan secara global.

Kata Kunci: *Sastra, Etnopedagogis, Wawasan Kebhinekaan Global*

1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini telah memasuki arus global. Arus global ini secara terbuka mengarahkan Indonesia dalam pergaulan dunia internasional. Terlebih lagi sistem politik nonblok yang dianut memungkinkan Indonesia bergaul dengan berbagai negara belahan dunia tanpa terkecuali. Pengaruh globalisasi di samping memiliki nilai positif, juga mengandung efek negatif yang cukup mengkhawatirkan, salah satunya dapat menyebabkan memudarnya mentalitas lokalitas bangsa. Tindakan strategis dan antisipatif perlu dilakukan untuk penguatan karakter bangsa. Sekolah sebagai representasi ruang pembentukan kepribadian para pelajar harus diberdayakan dengan optimal. Sekolah perlu melakukan *upgrade* mentalitas lokalitas pelajar dengan mengintegrasikan budaya daerah di dalam setiap pembelajaran, salah satunya bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran Bahasa dan sastra memiliki tujuan yakni menstranformasikan nilai-nilai peradaban bangsa. Bahasa berada dalam konteks penyampaian dan pemahaman idealisasi. Sedangkan, sastra berada dalam konteks pemahaman gejala individual maupun sosial yang

menggunakan bahasa sebagai perantara. Pembelajaran bahasa dan sastra juga perlu dipahami sebagai pembelajaran yang bersifat produktif dan reseptif. Aspek produktif adalah upaya menghasilkan sebuah interpretasi gagasan yang dituangkan melalui resensi tulisan maupun tanggapan argumentasi. Sedangkan, aspek reseptif adalah upaya mengembangkan kemampuan estetis, kemampuan berpikir kritis, dan penajaman kepekaan intuisi tentang nilai kemanusiaan melalui proses pemahaman makna karya sastra.

Pengajaran sastra di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan etnopedagogis. Etnopedagogis merupakan pendekatan pendidikan/pengajaran yang berbasis budaya. Pendekatan etnopedagogis dapat diartikan sebuah strategi alternatif investasi peradaban bangsa yang berakar dari nilai-nilai kultural etnis. Etnopedagogis dalam pengajaran sastra selaras dengan konsep Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Merdeka Belajar yang digagas menteri pendidikan mengusung konsep pembaruan pembelajaran yang melibatkan semua komponen (siswa, guru, sekolah, masyarakat, dll) sebagai agen perubahan (*agent of change*). Pembaruan pembelajaran diawali dengan perumusan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dirancang dan dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan nasional, yaitu tentang konsep memanusiakan manusia, pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang konsep memerdekakan manusia, dan rujukan kontemporer untuk mengantisipasi berbagai tantangan masa kini dan masa depan. Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang untuk menyelami pengetahuan konkret sebagai pematangan karakter sekaligus bersentuhan dengan realitas lingkungan kehidupan para pelajar. Dalam proyek ini, para pelajar berkesempatan mempelajari dan menanggapi dengan kritis isu-isu sensitif, seperti dinamika dunia global, budaya, teknologi, dan sosial demokratis sesuai dengan tahapan perkembangan individu dan kebutuhannya. Salah satu dari enam dimensi yang terkandung di dalam Profil Pelajar Pancasila adalah kebhinekaan global. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi pengenalan dan menghargai budaya, komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan berkeadilan sosial. Elemen-elemen dari kebhinekaan global ini dapat dihayati dan diresapi dengan baik melalui optimalisasi pendekatan etnopedagogis dalam pembelajaran sastra di sekolah. Di dalam karya sastra terdapat kandungan kearifan lokal atau budaya yang baik dipelajari untuk memperluas wawasan dan membentuk kepribadian pelajar. Pemaknaan etnoideologi di dalam karya sastra akan mengajarkan para pelajar untuk mengedepankan kepentingan kolektif atau integrasi secara sosial. Sikap-sikap seperti eksklusivisme, egosentrisme, dan sentimenisme dapat diminimalisasi sebagai upaya penciptaan kepribadian yang cakap dalam diri pelajar Indonesia.

Guru sebagai agen perubahan memiliki peranan kunci mengubah polarisasi pengajaran sastra yang berpusat pada struktur dan teori. Pengajaran sastra yang berkubang pada aspek teoretis dan struktur mengakibatkan pembelajaran sastra menjadi kering makna. Pelajar tidak mampu menggali pemikiran kritis dalam melakukan interpretasi karya sastra yang menjadi roh dari konsep merdeka belajar. Pengajaran sastra dalam konteks merdeka belajar harus dilakukan dengan penggalian pemikiran yang mendalam untuk menciptakan terobosan dan inovasi

yang mampu membangkitkan kemandirian pelajar melakukan apresiasi sastra (Dwipayana, 2020). Kandungan etnis di dalam karya sastra perlu diperkenalkan secara mendalam kepada siswa. Dengan demikian, peserta didik akan merasakan budaya Indonesia yang autentik, mengalami, dan bersentuhan langsung melalui karya sastra. Pemahaman mendalam tentang budaya di dalam karya sastra dapat dihayati sebagai keragaman yang harus disyukuri dan dinikmati.

2. PEMBAHASAN

Etnisitas Karya Sastra sebagai Media Wawasan Kebhinekaan

Etnisitas telah menjadi nafas di dalam sejarah kelahiran karya sastra Indonesia modern. Unsur etnisitas, khususnya etnis Melayu sudah menjadi warna tersendiri sejak periode awal kelahiran sastra Indonesia modern. Para intelektual Sumatera menjadi pelopor lahirnya sastra Indonesia modern yang kerap memperbincangkan persoalan masyarakat yang dibingkai dalam keunikan adat-istiadat maupun kearifan lokal. Para sastrawan, seperti Mirari Siregar dalam roman *Azab dan Sengsara* (1920), Marah Roesli dalam roman *Sitti Nurbaya* (1922), Nur Sutan Iskandar dalam karyanya *Hulubalang Raja* (1934), Abdul Muis dalam roman *Salah Asuhan* (1928), Hamka dalam karyanya *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1938) dan yang lainnya tidak pernah meninggalkan unsur etnis Melayu yang telah membesarkan dan membentuk jati dirinya. Otonomi politik yang ditanamkan secara sistemik oleh pemerintahan Kolonial Belanda pada masa penjajahan di Indonesia, melalui peranan Balai Pustaka dengan ideologinya *etische politiek* telah memberikan ruang seluas-luasnya bagi sastra etnis Melayu yang kemudian menjadi identitas sastra Indonesia modern. Demikian juga, unsur-unsur etnis lain diberikan kesamaan hak layaknya etnis Melayu, meski nuansa kolonialisasi masih kental mengintervensi para sastrawan dalam berkarya (Suwondo, 2008).

Unsur etnisitas telah memberikan warna tersendiri bagi khazanah perkembangan dan perjalanan sejarah kesusastraan Indonesia modern. Unsur etnis dalam karya sastra tidak hanya menyangkut persoalan tematik tetapi juga terselip bahasa khas daerah tertentu. Inilah yang menjadikan sastra Indonesia modern sangat unik. Keberagaman etnis yang terdapat di dalam karya sastra sebenarnya tidak terlepas dari keberagaman latar belakang para sastrawan itu sendiri. Para sastrawan yang berasal dari berbagai etnis nusantara tetap konsisten dan menjadikan isu-isu etnisnya sebagai latar perbincangan dalam karya sastranya. Jadi, tidaklah berlebihan bila etnis nusantara dipandang sebagai roh yang menjiwai kesusastraan Indonesia modern.

Seiring perjalanan panjang sastra Indonesia modern, kini tidak hanya berbicara tentang etnis keindonesiaan tetapi juga tentang etnis bangsa lain, seperti di dalam novel *Cha Bau Khan* (1999) karya Remy Sylado. Pendalaman etnis di dalam karya sastra *Cha Bau Khan* akan memberikan kesadaran tentang asal-usul dan sejarah panjang bangsa Indonesia yang terdiri atas keberagaman etnis. Keberagaman etnis harus tetap dijaga, dirawat, dan dirajut sebagai harta kebhinekaan yang paling berharga dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sentimenisme etnis Tionghoa yang belakangan ini menjadi isu politis yang sensitif akan dapat diminimalisasi bila peserta didik diperkenalkan novel *Cha Bau Khan*.

Etnopedagogis dalam Pengajaran Sastra Sebagai Penguatan Wawasan Kebhinekaan

Karya sastra bermuatan etnis perlu dipernalkan kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman tentang kebhinekaan budaya Indonesia. Dengan mempelajari karya sastra bermuatan etnis berarti siswa telah berhasil menjamah budaya yang terdapat di dalam karya sastra. Etnisitas di dalam karya sastra bukanlah sekadar proses imajinatif melainkan terlahir dari pengalaman pengarang sebagai masyarakat budaya. Swingewood (1972) menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan replika kehidupan masyarakat budaya. Antara karya sastra, khususnya novel dan antropologi sulit dibedakan. Karya sastra dapat juga dipahami sebagai sebuah etnografi, disusun berdasarkan riset mendalam, pengamatan yang cermat, wawancara komprehensif, bahkan analisis kuesioner yang tekun, sehingga sangat dimungkinkan kualitas intelektualitas budaya di dalam karya sastra sangat ilmiah. Membaca novel-novel Balai Pustaka, seperti *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Roesli sesungguhnya tidak sekadar membaca narasi percintaan dan perkawinan paksa semata, tetapi telah membaca budaya Minangkau yang unik dan kompleks. Demikian juga membaca novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis, pembaca diajak untuk mengenal jati diri agar tidak mengalami kegamangan seperti tokoh Hanafi antara pilihan bertahan atau berpaling dari akar budaya di tengah kuatnya arus budaya kontemporer. Pun demikian, ketika membaca karya sastra angkatan Pujangga Baru, seperti salah satunya novel *Ni Rawit Cetti Penjual Orang* (1935) dan *Sukreni Gadis Bali* (1936) karya A.A Pandji Tisna, sesungguhnya pembaca telah membaca orisinalitas akar budaya Bali di era 1930-an dan pengaruh pemerintahan kolonial Belanda di Bali. Novel-novel karya Sutan Takdir Alisjahbana dalam novelnya yang berjudul *Layar Terkembang* (1936) memberikan pemahaman kepada tentang upaya atau perjuangan perempuan menghadapi perkembangan budaya global.

Pengenalan akar budaya melalui karya sastra sangat urgent dilakukan di era “kekosongan ideologi”. Sosok Hanafi dalam *Salah Asuhan* dapat dijadikan refleksi, agar di kehidupan nyata tidak ada lagi Hanafi lainnya yang gamang dengan budaya asli warisan leluhur. Guru harus menjadi penggerak nyata, memberikan berbagai referensi bacaan novel atau cerpen yang berwawasan budaya kepada peserta didik. Karya sastra angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan, Angkatan 60-an masih relevan disuguhkan sebagai referensi bacaan wajib bagi peserta didik. Novel-novel yang lahir di tahun 2000-an relatif banyak bermuatan etnis, seperti perempuan pengarang Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi* (2000) dan *Kenanga* (2003), yang bercerita tentang perempuan Bali dalam bingkai budaya. I Wayan Artika dalam novel *Incest* (2003) yang memberikan gambar detail tentang cara pandang dan penyikapan masyarakat terhadap tradisi kelahiran bayi kembar buncing di Desa Jelungkap. Novel *Entrok* (2010) dan *Maryam* (2012) karya Okki Madasari yang berbicara tentang representasi kultur dan keyakinan yang problematik. Novel *Damar Kambang* (2020) karya Muna Masyani yang merepresentasikan kompleksitas budaya masyarakat Madura. Masih banyak lagi karya sastra lainnya yang menarik tentang etnis yang dapat menjadi pilihan bagi guru untuk dipernalkan kepada peserta didik dalam pembelajaran sastra.

Melalui pengajaran sastra berbasis etnopedagogis, diharapkan kandungan etnisitas dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, kritis, dan menghargai budaya keindonesiaan. Ada banyak manfaat dalam konteks kehidupan budaya yang diperoleh melalui pemahaman dan pemaknaan terhadap karya sastra. Haryadi dalam Dwipayana (2021) menyatakan bahwa karya sastra memiliki sembilan manfaat dalam kehidupan, yaitu (1) berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) representasi tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) memberikan teladan kerja sama dan keharmonisan, (9) memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.

Karya sastra berbasis etnopedagogis memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai media penemuan jati diri keindonesiaan peserta didik. Etnisitas dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai referensi pengenalan dan pendalaman budaya tentang identitas bangsa Indonesia yang multikultural. Penghayatan mengenai karya sastra sebagai fenomena budaya akan menjadikan peserta didik lebih tanggap pula terhadap kebudayaan sebagai hasil kreativitas manusia dalam kesejarahannya. Pengajaran sastra berbasis etnopedagogis akan mampu menjadi *guiding light* yang berfungsi sebagai penuntun peserta didik berbudi pekerti luhur dan cinta keberagaman bangsa Indonesia.

3. PENUTUP

Etnopedagogis dalam pengajaran sastra selaras dengan konsep Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Merdeka Belajar yang digagas menteri pendidikan mengusung konsep pembaruan pembelajaran yang melibatkan semua komponen (siswa, guru, sekolah, masyarakat, dll) sebagai agen perubahan (*agent of change*). Pembaruan pembelajaran diawali dengan perumusan Profil Pelajar Pancasila. Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang untuk menyelami pengetahuan konkret sebagai pematangan karakter sekaligus bersentuhan dengan realitas lingkungan kehidupan para pelajar. Salah satu dari enam dimensi yang terkandung di dalam Profil Pelajar Pancasila adalah kebhinekaan global. Elemen-elemen dari kebhinekaan global ini dapat dihayati dan diresapi dengan baik melalui optimalisasi pendekatan etnopedagogis dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Etnisitas telah menjadi nafas di dalam sejarah kelahiran karya sastra Indonesia modern. Karya sastra bermuatan etnis perlu dipernalkan kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman tentang kebhinekaan budaya Indonesia. Etnisitas di dalam karya sastra bukanlah sekadar proses imajinatif melainkan terlahir dari pengalaman pengarang sebagai masyarakat budaya. Melalui pengajaran sastra berbasis etnopedagogis, diharapkan kandungan etnisitas dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, kritis, dan menghargai budaya keindonesiaan.

Daftar Pustaka

- Alexander, R. 2009. *Towards A Comparative Pedagogy. International Handbook of comparative Education*, pp 923-942, Springer, 2009
Professor Robin Alexander University of Cambridge Faculty of Education 184 Hills Road Cambridge.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1948. *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Artika, I Wayan. 2003. *Insect: Kisah Kelam Kembar Buncing*. Yogyakarta: Interpre Book.
- Artika, I Wayan. 2017. Pendidikan dan Manusia: Kumpulan Kritik Pendidikan. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Dwipayana, I Kadek Adhi dan I Nyoman Astawan. 2021. Pengajaran Sastra Berdasarkan Pendekatan Etnopedagogis Sebagai Alternatif Penguatan Literasi Budaya. *Pedalitra: Prosiding Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Hlm 284-291.
- Endaswara, Suwardi. 2017. *Pembelajaran Etnoliterasi Sastra* dalam Prosiding Literasi, Sastra, dan Pengajarannya. Kendari: Ocenia Press Berkerjasama dengan Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Tenggara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo.
- Hamka. 1938. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryadi. 1994. *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Madasari, Okki. 2010. *Entrok*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, Okki. 2012. *Maryam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeis, Abdul. 1928. *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, I Nyoman Kuntha. 2011. "Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik". *Mabasan, Vol. 5, No. 1, Januari—Juni*.
- Rusli, Marah. 1922. *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusmini, Oka. 2000. *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusmini, Oka. 2003. *Kenanga*. Jakarta: Grasindo.
- Siregar, Mirari. 1921. *Azab dan Sengsara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suratno, Tatang. 2010. Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Proceedings of The 4 th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November.
- Swingewood, Alan dan Diana Lawrenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Tisna, A. A. Pandji. 1953. *Sukreni Gadis Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tisna, A.A. Pandji. 1955. *I Swasta Setahun di Bedahulu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tisna, A.A. Pandji. 1975. *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*, Cetakan II. Denpasar: Lembaga Seniman Indonesia Bali.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1957. *Cerita Calon Arang*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, P. 1971. *Bila Malam Bertambah Malam*. Jakarta : Pustaka jaya.